

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Banyak ahli menyebut periode ini sebagai *golden age* (masa keemasan), karena semua aspek kecerdasan anak dapat dikembangkan dengan baik dan dapat menerima dengan mudah apa yang sudah disampaikan oleh orang lain. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Operasionalisasi pendidikan bagi anak usia dini dan anak pra sekolah (TK) akan lebih bermakna jika dilakukan melalui pendidikan yang dapat menyenangkan, edukatif sesuai dengan bakat yang dimilikinya sejak lahir.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 bahwa;<sup>1</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) Dan Peraturan Pelaksanaannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan pada jalur formal yang menyediakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Lembaga ini mempunyai tugas utama untuk mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya pada saat di Sekolah Dasar.

Pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh diantaranya perkembangan tersebut adalah aspek perkembangan agama-moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni-kreativitas dan fisik-motorik. Pada keenam aspek perkembangan ini setiap anak usia dini mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Salah satu bidang pengembangan yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah kemampuan kognitif yaitu dalam lingkup berfikir logis/matematis, tingkat pencapaian perkembangan anak pada mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Perkembangan mengklasifikasikan benda pada anak usia dini dapat dilakukan dengan kegiatan bermain yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya untuk memperoleh pengetahuan.

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Bermain juga merupakan kebutuhan bagi anak di Taman Kanak-kanak. Piaget dalam Mayesty

juga mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang.<sup>2</sup> Terdapat beberapa jenis bermain diantaranya yaitu bermain konstruktif, bermain simbolik, bermain sensori-motor, bermain dengan aturan. Beberapa jenis bermain tersebut salah satunya yang akan diteliti yaitu bermain konstruktif. Bermain konstruktif dipandang afektif karena permainan ini menggunakan benda nyata, cara permainan ini dilakukan melalui kegiatan bermain untuk membuat bentuk-bentuk tertentu menjadi sebuah karya.

Dikalangan pendidikan anak usia dini dikenal berbagai jenis permainan konstruktif, seperti permainan menggunakan balok membangun (*building blocks*), pasir-air (*sand-water*), tanah liat atau plastisin.<sup>3</sup> Bermain konstruktif ini sangat berguna untuk mendukung perkembangan anak khususnya pada perkembangan kognitif. Dengan bermain konstruktif anak mendapatkan kepuasan dalam bermain sendiri sehingga mengurangi rasa bosan, dan pembelajaran akan bermakna bagi anak.

Diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, memanfaatkan fasilitas sekolah dan benda-benda sederhana yang ada disekitar yang bisa dimainkan anak, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih optimal, menyenangkan dan menjadi bermakna untuk anak. Oleh karena itu, orang tua, guru, orang dewasa harus memberikan kesempatan yang cukup kepada anak

---

<sup>2</sup> Mary Mayesty, *Creative Activities For Young Children 4<sup>th</sup> Ed: Play, Development, And Cretivity*, (New York: Delmar Publishers Inc, 1990), hlm 134.

<sup>3</sup> Hohmann, M. & Weikart, *Educating Young Children*, (Michigan: High-Scope Educational Research Fondation, 1995), hlm 291.

untuk bermain supaya anak bereksplorasi dengan kemampuan bakat dan minatnya melalui bermain. Dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang anak sesuai dengan tahapan usianya.

Kegiatan bermain dapat dilakukan dengan pemberian alat permainan edukatif yang menarik dan menyenangkan. Salah satu benda alat permainan edukatif yang berkaitan dengan kemampuan mengklasifikasikan yaitu balok. Balok digunakan untuk memahami konsep-konsep dalam matematika sederhana, seperti pengenalan bentuk geometri, warna, dan ukuran. Balok merupakan jenis permainan terbuat dari potongan-potongan kayu yang dibentuk sedemikian rupa menjadi kotak kayu besar berbentuk persegi, persegi empat, segi tiga, setengah lingkaran, lingkaran, tabung, dan lain-lain. Dengan menggunakan alat permainan balok yang memiliki berbagai jenis bentuk geometri, warna serta ukuran dapat membuat anak mengekspresikan imajinasinya dari berfikir abstrak menjadi berfikir konkret. Sehingga memiliki nilai khusus tersendiri bagi anak usia dini untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan kognitif.

Ahmad Suyanto menyatakan bahwa Perkembangan kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.<sup>4</sup> Kemampuan kognitif anak berkembang secara bertahap. Kemampuan kognitif ini sangat berperan dalam membantu anak dalam memecahkan segala permasalahan. Piaget dalam Masnopal mendeskripsikan empat tahap perkembangan kognitif manusia sejak lahir sampai

---

<sup>4</sup> Ahmad Suyanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta; Kencana, 2011), Cetakan 1, hlm 47.

dewasa, dua fase awal ditunjukkan pada anak usia dini yaitu tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun) dan tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun).<sup>5</sup> Masa Taman Kanak-kanak merupakan tahap pra-operasional, dimana pada masa ini perkembangan kognitif anak merupakan permulaan bagi anak dalam mengorganisasikan kemampuan berpikirnya, ditandai dengan kemampuan manipulasi objek.

Salah satu bagian dari kognitif yaitu berfikir logis matematis anak mampu mengklasifikasikan benda. Menurut Beaty dalam Masnipal bahwa perkembangan kognitif berhubungan dengan klasifikasi, jumlah, waktu, dan ruang (*space*).<sup>6</sup> Aspek perkembangan mengklasifikasikan benda usia 4-5 tahun yaitu menyebutkan benda berdasarkan (warna, bentuk dan ukuran), mengelompokkan atau mengklasifikasikan benda berdasarkan (warna, bentuk dan ukuran), menunjukkan benda berdasarkan (warna, bentuk dan ukuran).

Berdasarkan kenyataan yang sering terjadi dilembaga PAUD terdapat sebagian anak usia 4-5 tahun kesulitan dalam mengklasifikasikan benda berdasarkan dua dan tiga kategori (warna, bentuk dan ukuran). Kesulitan tersebut disebabkan karena kegiatan belajar menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) tidak dengan benda konkrit sehingga mereka merasa kesulitan dalam mengenal konsep klasifikasi benda. Selain itu, guru kurang memahami bagaimana dalam memberikan arahan yang tepat ketika proses pembelajaran, karena pembelajaran hanya dilakukan dengan LKA tanpa ada media konkrit. Guru hanya memfasilitasi alat permainan kepada anak ketika jam istirahat dan selanjutnya hanya

---

<sup>5</sup> Masnipal, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm 59

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 292.

membiarkan anak bermain sendiri tanpa diarahkan kembali ketika berjalannya kegiatan bermain.

Pemahaman pendidik yang kurang tentang cara memberikan materi tentang suatu konsep mengklasifikasikan benda berdasarkan (warna, bentuk, dan ukuran) yang digunakan dilembaga PAUD menyebabkan pemahaman anak tentang materi yang akan diajarkan menjadikan anak-anak kurang memahami. Yakni ditunjukkan peneliti menemukan 13 dari 25 anak usia 4-5 tahun pada kelompok A TK An-Shal belum mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran dalam dua atau tiga variasi. Hal ini terlihat ketika anak masih belum mampu mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan ukuran yang sama, mengurutkan benda dari yang kecil ke besar, kemudian memberikan tanda sama dan tidak sama pada bentuk geometri. Maka dari itu dalam melakukan pembelajaran konsep klasifikasi sebaiknya guru menggunakan media-media konkrit untuk mendukung pengetahuan anak agar mereka tidak berfikir secara abstrak, dengan berfikir secara abstrak mereka merasa kebingungan dalam menerima pengetahuan tentang suatu konsep klasifikasi.

Media pembelajaran saat proses pembelajaran dengan menggunakan media sudah diterapkan oleh pendidik untuk mempermudah menyampaikan materi atau bahan ajar kepada anak. Namun media yang kurang tepat membuat materi pembelajaran kurang tersampaikan. Seperti ketika pendidik menyampaikan materi tentang klasifikasi benda kepada anak dengan menggunakan (LKA) dan menggambarkan bentuk dipapan tulis sebagai media pembelajaran dikelas. Selanjutnya kegiatan dilakukan dengan cara memberi tanda pada gambar yang

memiliki bentuk sama, kemudian memberi nomor pada gambar dengan mengurutkan bentuk ukuran dari kecil ke ukuran besar. Penggunaan media yang kurang tepat menyebabkan anak kurang memahami materi pembelajaran klasifikasi benda, sehingga pembelajaran cenderung monoton.

Permasalahan tentang mengklasifikasikan benda yang dialami oleh anak usia 4-5 tahun di TK An-Shal yang dilakukan pada tanggal 31 Juli tahun 2017 menghasilkan informasi yang cukup menarik untuk dilanjutkan pada penelitian. Permasalahan disebabkan karena kemampuan klasifikasikan benda yang masih belum berkembang dan belum dikuasai betul pada anak Kelompok A. Media yang biasa digunakan oleh guru di TK An-Shal dalam mengenal konsep klasifikasi terpaku pada (LKA). Akibatnya anak masih kebingungan, ragu-ragu dan kurang tepat dalam hal mengelompokkan benda. Seperti mengelompokkan benda dengan bentuk dan ukuran yang sama, selanjutnya menarik garis pada gambar bentuk lingkaran ukuran kecil ditarik dengan bentuk lingkaran ukuran besar, segitiga berwarna kuning ditarik pada bentuk segitiga warna merah, persegi panjang dikelompokkan pada bentuk persegi dan lain sebagainya. Balok dan benda-benda disekitar anak pada saat itu hanya digunakan dalam bermain pada jam istirahat, sehingga anak tidak bisa leluasa dalam menggunakannya. Mereka bermain sendiri tanpa ada arahan dari guru.

Penggunaan media pembelajaran pada anak kelompok A untuk mengenalkan klasifikasi benda berdasarkan beberapa kategori (warna, bentuk, dan ukuran) belum bervariasi dan dirasa menjadi seperti kurang tepat dalam menyampaikan materi. Sehingga media balok menjadi pemilihan media yang

tepat untuk digunakan mengukur kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan beberapa kategori (warna, bentuk, dan ukuran) pada anak kelompok A TK An-Shal Kecamatan Kamal. Pemilihan media tersebut dikarenakan adanya kemudahannya dalam penggunaan media pada kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan ini dapat membuat proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan juga melatih anak untuk bisa mengenal tentang matematika sederhana pada konsep klasifikasi benda menggunakan media melalui benda-benda konkrit.

Adanyanya ketertarikan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Permainan Konstruktif Dengan Media Balok Terhadap Kemampuan Mengklasifikasi Benda Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK An-Shal Kamal.** Kegiatan mengklasifikasikan benda berdasarkan kategori (warna, bentuk, dan ukuran) digunakan untuk mengukur berapa signifikan pengaruh permainan konstruktif terhadap kemampuan anak dalam mengklasifikasi benda.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Kegiatan bermain konstruktif pada anak belum dikembangkan.
2. Kegiatan pembelajaran kemampuan klasifikasi lebih diarahkan pada lembar kerja anak (LKA) tidak menggunakan benda-benda konkrit.
3. Kemampuan klasifikasi benda usia 4-5 tahun di TK An-Shal terdeteksi bahwa terdapat 13 anak masih berada pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini membatasi masalah sehingga memfokuskan pada :

1. Bermain konstruktif menggunakan media balok.
2. Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk (persegi, persegi panjang, segi tiga, lingkaran), warna (merah, biru, hijau), dan ukuran (besar-kecil).
3. Anak usia 4-5 tahun di TK An-Shal Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan peneliti jawab dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh permainan konstruktif dengan media balok terhadap kemampuan mengklasifikasi

benda pada anak usia 4-5 tahun di TK An-Shal Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan ?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan perkembangan anak usia dini dalam kemampuan mengklasifikasikan benda menggunakan media balok , dan secara khusus bermanfaat dalam metodologi perkembangan kognitif khususnya kemampuan klasifikasi benda menggunakan media balok.

##### **2. Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini dilakukan sebagai pedoman atau bahan pertimbangan guru dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran klasifikasi dengan menggunakan media konkrit berupa balok untuk menstimulus proses perkembangan anak usia 4-5 tahun.

###### **b. Peneliti Lain**

Untuk menambah wawasan serta bahan rujukan lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai cara menstimulus kemampuan mengklasifikasikan benda menggunakan media balok.